

BAB V

PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru memiliki arah dan paradigma yang berbeda dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Kalau dalam kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini sistem penilaiannya berbasis kelas dengan mengacu kepada tarap pencapaian Kognitif, afektif dan psikomotorik yang didasarkan patokan acuan kriteria. Sedangkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP penilaiannya berbentuk penilaian autentik yaitu penilaian yang secara langsung bermakna, dalam arti bahwa apa yang dinilai memang demikian yang sesungguhnya terjadi dan dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dalam kenyataannya pada KTSP ini penilaiannya masih lebih dominan pada salah satu aspek saja yaitu aspek kognitif atau pengetahuan.

Penilaian kurikulum 2013 mengacu pada peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian dan disempurnakan pada peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian yang menjelaskan bahwa penilaian dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik seperti pada KTSP yang mana semua komponen kompetensi diukur, baik komponen sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang didasarkan pada proses dan hasil. Adapun pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria

(PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). Penilaian autentik yang merupakan ciri dalam kurikulum 2013 ini merupakan Penilaian hasil belajar peserta didik yang memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum 2013 pada SMAN/SMKN di kabupaten Banjar telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian evaluasi terhadap proses pelaksanaan penilaian tersebut. Dalam penelitian evaluasi model stake terkenal dengan tiga fase atau tahapan, yaitu fase masukan (*antecedents phase*), fase proses (*transaction phase*), dan fase hasil (*outcomes phase*). Agar lebih jelas ketiga fase pada model evaluasi stake tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

A. Fase Masukan (*Antecedents Phase*)

Evaluasi pada fase masukan (*antecedents Phase*) ini berisi tentang analisis persoalan yang berhubungan dengan kondisi apa yang ada sebelum program diimplementasikan. Menurut Kaufman dan Thomas yang dikutip oleh Arie Eko Cahyono bahwa pada fase masukan ini berisi tentang analisis masalah-masalah yang berkaitan dengan suatu keadaan yang telah ada sebelum program itu telah

dilaksanakan.¹ Maksudnya pada fase masukan ini yang menjadi fokus evaluasi menyangkut standar perencanaan penilaian autentik pada kurikulum 2013 yang terdiri dari beberapa bagian komponen. Adapun bagian komponen-komponen adalah perencanaan penilaian sikap, perencanaan penilaian pengetahuan dan perencanaan penilaian keterampilan.

Berdasarkan temuan data lapangan menunjukkan bahwa para pendidik atau guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di kabupaten Banjar sudah membuat rancangan penilaian autentik pada kurikulum 2013 dengan kategori baik. Adapun perencanaan yang telah guru laksanakan adalah merencanakan jenis penilaian, teknik penilaian, bentuk penilaian, mengembangkan indikator yang mengacu kepada kompetensi inti dan kompetensi dasar dan membuat pedoman penskoran nilai. Namun, dalam hal pembuatan rubrik, skala penilaian, dan pedoman masih kurang sesuai dengan standar perencanaan penilaian ditetapkan. Sedangkan pada aspek instrumen, para guru tidak mempersiapkannya terlebih dahulu hal ini dikarenakan instrumen yang seharusnya dimuat pada dokumen silabus dan RPP di awal semester tidak dicantumkan.

Secara keseluruhan evaluasi pada fase masukan ini menunjukkan bahwa para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam hal merencanakan penilaian autentik sudah dikatakan baik. Hal ini didasarkan pada data

¹ Arie Eko Cahyono, 2017, *Evaluasi Pelaksanaan Authentic Assessment Berdasarkan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Ekonomi Di SMA Islam Al Hidayah Jember*, Journal, Equilibrium, Volume 5, Nomor 1, (2017): h. 9

evaluasi fase masukan menunjukkan bahwa perencanaan penilaian sikap memperoleh skor persentase 65,28 % kategori baik, perencanaan penilaian pengetahuan dengan skor persentase 68,04 % termasuk kategori baik dan perencanaan penilaian keterampilan memperoleh skor persentase 62,29 % juga termasuk kategori baik. Penentuan ketiga komponen perencanaan tersebut didasarkan beberapa indikator yakni membuat rancangan penilaian, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, membuat teknik dan instrumen penilaian, prosedur penentuan dan pengolahan hasil penilaian.

Tiga komponen evaluasi pada fase masukan ini terdapat tiga puluh satu variabel yang terdiri dari perencanaan penilaian sikap sembilan variabel yang sudah dilaksanakan sejumlah delapan variabel dan yang belum satu variabel. Adapun pada komponen perencanaan penilaian pengetahuan sebanyak sebelas variabel yang sudah dikerjakan sebanyak sepuluh variabel dan yang belum dilaksanakan satu variabel. Sementara itu, untuk komponen perencanaan penilaian keterampilan berjumlah sebelas variabel, yang sudah dikerjakan ada sembilan variabel dan yang belum dilaksanakan ada dua variabel.

Berdasarkan uraian di atas, maka pada fase masukan (*antecedents phase*) ini, diketahui bahwa keterlaksanaan perencanaan penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di kabupaten Banjar sudah terlaksana dengan dengan baik dengan persentase 65,19 %. Ini berarti bahwa para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di kabupaten Banjar sudah membuat perencanaan penilaian yang

sesuai dengan standar perencanaan penilaian yang telah ditetapkan yang tercantum pada silabus dan RPP, walaupun masih ada beberapa unsur belum sempurna. Biasanya para guru dalam merancang perencanaan penilaian ini dibuat secara kolektif dalam suatu wadah organisasi musyawarah guru mata pelajaran atau yang sering disebut MGMP. Hasil rancangan tersebut didokumentasikan dalam sebuah berkas perangkat pembelajaran.

Perencanaan penilaian merupakan hal yang sangat penting, karena merupakan pedoman atau petunjuk serta untuk mengarahkan bagi guru dalam melaksanakan penilaian. Hal tercantum dengan jelas pada bab VII pasal 12 dan 13 lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan bahwa setiap guru diharuskan membuat sebuah perencanaan penilaian di antaranya dengan menetapkan tujuan, mengembangkan rumusan indikator, menyusun kisi-kisi penilaian dan membuat instrumen dan pedoman penilaian.² Jadi perencanaan penilaian merupakan hal yang sangat penting karena merupakan proses awal yang menentukan maksimal tidaknya penilaian dilakukan. Perencanaan juga merupakan hal yang sangat esensial karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih bila dibanding dengan fungsi-fungsi manajemen yang lainnya, yaitu pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Dimana fungsi-fungsi manajemen tersebut sebenarnya hanya merupakan pelaksanaan dari hasil sebuah perencanaan.

² Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23, Tentang *Standar Penilaian Pendidikan*, tahun 2016, h. 9-10

B. Fase Proses (*Transaction Phase*)

Evaluasi pada fase atau tahap proses (*transaction phase*) ini adalah evaluasi terhadap kegiatan untuk analisa sehingga bisa ditentukan tingkat kemajuan pelaksanaan kegiatan tersebut setelah dibandingkan dengan rencana. Fase ini juga untuk mengidentifikasi hal yang menjadi penghambat prosedur pelaksanaan, seperti tata laksana kejadian dan aktivitas³. Fase ini merupakan fase kelanjutan dari sebelumnya yakni berupa pelaksanaan dari perencanaan kegiatan yang dibuat sebelumnya. Pada fase proses ini yang dievaluasi terdiri dari beberapa komponen, yaitu pelaksanaan penilaian sikap, pelaksanaan penilaian pengetahuan dan pelaksanaan penilaian keterampilan.

Ketiga komponen tersebut dalam menentukan tingkat keterlaksanaan pelaksanaan dengan menggunakan dua indikator dan sebanyak lima belas variabel. Indikator tersebut terdiri dari informasi sistem penilaian dan pelaksanaan penilaian, sedangkan rincian variabelnya terdiri-dari pelaksanaan penilaian sikap ada lima butir variabel, pelaksanaan penilaian pengetahuan ada lima butir variabel dan pelaksanaan penilaian keterampilan ada lima butir variabel.

Berdasarkan data yang diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa pelaksanaan penilaian autentik yang dilaksanakan oleh guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di kabupaten Banjar sudah

³ D. L. Stufflebeam and Anthony J. Shinkfield, *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice* (Springer Science & Business Media, 2012). h. 96

berjalan dengan baik. Hal didasarkan pada evaluasi fase proses yang menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian sikap memperoleh skor 72,34 % dengan kategori baik. Dalam temuan di lapangan penilaian sikap ini kebanyakan dilaksanakan secara terintegrasi dengan penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan bisa di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Dalam penggalan nilai sikap ini para guru telah menggunakan beberapa teknik dan instrumen, diantaranya teknik observasi dengan instrumen lembar pengamatan.

Para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di kabupaten Banjar dalam melaksanakan penilaian aspek pengetahuan memperoleh skor 83,59 % dalam kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh seluruh variabel yang merupakan indikator standar pelaksanaan penilaian autentik dilaksanakan dengan kategori kriteria sangat baik. Hal ini, tidak lepas karena kebiasaan pada kurikulum sebelumnya yang sangat menitik beratkan penilaian pada aspek pengetahuan, sehingga bagi guru-guru tidak menjadi asing.

Para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di kabupaten Banjar dalam melaksanakan penilaian aspek pengetahuan biasanya dilaksanakan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran dan juga ada luar proses pembelajaran, seperti ulangan harian, ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester.

Pelaksanaan penilaian aspek pengetahuan adalah penerapan dari proses perencanaan penilaian yang dirancang sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Proses ini dilaksanakan bisa secara terintegrasi dari sebuah proses pembelajaran dan

bisa juga dilaksanakan setelah berakhir materi pembelajaran seperti ulangan harian, ulangan semester, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan lain sebagainya. Adapun penerapan penilaian aspek pengetahuan yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran bisa dilaksanakan di awal proses pembelajaran atau pada saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan bisa juga dilaksanakan diakhir proses pembelajaran. Penilaian di awal pembelajaran merupakan tes awal untuk mengetahui sejauh mana siswa memiliki pengetahuan terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk penilaian ini dengan memberi pertanyaan yang terkait dengan materi yang akan disampaikan. Sedangkan penilaian yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran bisa berupa soal diskusi kelompok, presentasi materi ataupun bentuk lainnya. Adapun penilaian yang dilaksanakan di akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan daya serap peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan biasanya berbentuk berupa pertanyaan baik pilihan ganda, esay atau bentuk lainnya.

Penilaian aspek pengetahuan ini yang dilaksanakan para guru ada beberapa bentuk yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan akhir tahun atau ulangan kenaikan kelas. Penilaian aspek pengetahuan ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Tes tertulis dilaksanakan dalam bentuk ulangan setelah beberapa KD telah dipelajari. Tes lisan dilaksanakan pada KD tertentu yang sesuai dengan teknik tersebut. Dan penugasan diberikan guru dengan memberikan tugas-tugas secara individu maupun kelompok dengan mengkaitkan tugas dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Adapun pelaksanaan penilaian keterampilan oleh guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di kabupaten Banjar memperoleh skor 79,53 % pada kategori sangat baik. Para dalam proses melaksanakan penilaian aspek keterampilan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran dan ada yang diluar pembelajaran, yaitu pada kegiatan pembiasaan, seperti sholat zuhur berjamaah, sholat dhuha, tadarus Alquran

Penilaian aspek keterampilan sebagaimana diutarakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 23 tahun 2016 adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu⁴. Adapun instrumen penilaian aspek keterampilan ini dilakukan dengan mengamati atau mengobeservasi kegiatan praktik, produk, proyek, portofolio, dan teknik lain yang sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai.

Fase proses (*transaction phase*) yang dievaluasi adalah standar pelaksanaan penilaian yang terdiri dari komponen pelaksanaan penilaian sikap, pelaksanaan penilaian pengetahuan dan pelaksanaan penilaian keterampilan. Adapun skor perolehannya dengan dengan persentase 78,48 % yang dikategorikan sangat baik

Kalau secara keseluruhan pada fase proses atau *transaction phase* ini para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di kabupaten Banjar sudah melaksanakan penilaian autentik dengan sangat baik atau persentase 78,44 %. Ini berarti pelaksanaan penilaian autentik baik aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dilaksanakan dengan sangat baik.

⁴ Republik Indonesia, Lampiran h. 4

Penelitian ini diketahui bahwa cara pelaksanaan penilaian bermacam-macam. Untuk pelaksanaan penilaian aspek sikap kebanyakannya dilakukan melalui observasi atau pengamatan. Sedangkan teknik penilaian yang lain seperti dengan menggunakan teknik penilaian diri, penilaian antar teman tidak terlalu dominan dilakukan oleh para guru. Sedangkan pelaksanaan penilaian aspek pengetahuan dilakukan cukup variasi antara lain tes tertulis; terdiri pilihan ganda dan essay, tes lisan; tanya jawab langsung dan penugasan; berupa pemberian tugas secara individual atau kelompok baik di sekolah dan di luar sekolah. Sedangkan pelaksanaan penilaian untuk aspek keterampilan juga dilakukan dengan berbagai teknik diantaranya unjuk kerja atau praktek, proyek, portofolio dan teknik lainnya.

C. Fase Hasil (*Outcomes Phase*)

Evaluasi yang dilakukan pada fase hasil (*Outcomes phase*) adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur dan menafsirkan atas hasil yang telah dicapai dari suatu program kegiatan. Pendapat tersebut selaras dengan Stufflebeam: 1986 yang menyatakan bahwa evaluasi pada fase hasil merupakan evaluasi yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini penulis meneliti dengan mengevaluasi aktivitas para guru dalam mengolah hasil penilaian, baik mengolah hasil penilaian sikap, mengolah hasil penilaian pengetahuan maupun mengolah hasil penilaian keterampilan.

Pengolahan hasil penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran pencapaian kompetensi atau kemampuan dan perkembangan peserta didik, baik

perkembangan aspek sikap, kemampuan aspek pengetahuan maupun kemampuan aspek keterampilan sesuai tuntutan yang tersurat dalam kurikulum 2013. Hasil pengolahan penilaian ini tentu harus diinformasikan kepada peserta didik, guru dan satuan pendidikan yang dimanfaatkan sesuai keperluan masing-masing.

Pengolahan hasil penilaian pada masing-masing komponen diukur dengan tiga indikator, yaitu pengolahan penilaian, pelaporan penilaian dan tindak lanjut penilaian. Ketiga indikator tersebut dirinci dalam dua puluh tiga butir variabel. Untuk pengolahan penilaian sikap sebanyak tujuh butir, pengolahan nilai pengetahuan sebanyak tujuh butir dan untuk pengolahan pengolahan penilaian keterampilan sebanyak 9 butir.

Berdasarkan data yang dikemukakan pada bab terdahulu, bahwa para guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di kabupaten Banjar telah melaksanakan pengolahan hasil penilaian sesuai dengan standar yang telah ditetapkan seperti permendikbud RI no 23 tahun 2016. Hal ini berdasarkan pada tabel. 4. 30, menunjukkan bahwa pengolahan hasil penilaian sikap memperoleh persentase 71,09 % dalam kategori baik, pengolahan hasil penilaian pengetahuan memperoleh persentase 75,33 % kategori baik dan pengolahan hasil penilaian keterampilan memperoleh persentase 70,49 % kategori baik. Dari ketiga komponen fase evaluasi tersebut, maka nilai hasil rata-ratanya adalah 72,14 % dengan kategori baik. Dari nilai rata-rata pengolahan hasil penilaian sudah dikatakan sesuai standar yang ditentukan akan tetapi ada beberapa poin penting masih perlu perbaikan yaitu poin hasil penilaian yang dikembalikan kepada peserta didik yang

tidak disertai umpan balik Pada aspek sikap tidak ada remedial atau pengayaan yang berupa penumbuhkembangan sikap, perilaku dan pembinaan karakter setiap peserta didik, padahal hal ini sangatlah penting dalam proses penanaman karakter anak didik.

Berdasarkan uraian di atas, di ketahui bahwa pengolahan hasil penilaian baik pengolahan hasil penilaian sikap, pengolahan hasil penilaian pengetahuan dan pengolahan hasil penilaian keterampilan oleh para guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di kabupaten Banjar juga sudah dilaksanakan kategori baik (72,14 %)

Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa pengolahan hasil penilaian sikap diawali dengan menghimpun data berdasarkan lembar observasi atau jurnal yang dibuat dari peserta didik. Selanjutnya disimpulkan dan diberi predikat (sangat baik, baik, cukup, dan kurang) dalam bentuk deskripsi sikap spritual dan sosial setiap peserta didik tadi. Kemudian sebelum hasil pengolahan diserahkan kepada wali kelas terlebih dulu memberikan pengayaan dan remedial sebagai umpan balik dari pengolahan nilai. Adapun pengolahan hasil penilaian pengetahuan dimulai dengan pemberian skor pada setiap komponen yang akan dinilai dan dilanjutkan penghitungan skor tersebut. Setelah ditemukan nilai dilanjutkan dengan merekap dan mendokumentasikan hasil nilai yang diperoleh melalui berbagai teknik ke dalam tabel pengolahan nilai sesuai KD yang dinilai. Dilanjutkan mencari nilai rata-rata hasil pencapaian kompetensi setiap KD selama satu semester dalam bentuk angka dengan skala 0 – 100. Nilai tersebut dilanjutkan dengan membanding dengan KKM mata pelajaran. Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM maka dilakukan tindakan

remedial dan bagi peserta didik yang sudah mencapai atau melampaui ketuntasan belajar diberikan pengayaan. Setelah di dapat nilai akhir semester sebagai nilai raport lalu diberi predikat, serta dilengkapi dengan deskripsi singkat kompetensi yang menonjol berdasarkan pencapaian KD.

Nilai keterampilan diolah berdasarkan dari hasil penilaian yang didapat dari nilai praktik, proyek dan penugasan. Hasil penilaian setiap KD pada KI-4 berdasarkan nilai optimal. Dalam proses penentuan nilai akhir semester didapat dengan cara merata-ratakan dari semua nilai KD pada KI-4 dalam satu semester. Jika penilaian KD yang sama dilakukan dengan teknik yang berbeda maka nilai hasil akhir penilaian KD tersebut dirata-ratakan.

Pengolahan penilaian pengetahuan juga merupakan akhir dari proses pelaksanaan kegiatan dari pelaksanaan penilaian pengetahuan. Proses pengolahan penilaian pengetahuan ini dilakukan dengan menentukan satu nilai yang dapat menggambarkan tingkat kompetensi belajar siswa. Evaluasi pada komponen ini adalah proses pengolahan penilaian pengetahuan yang dilakukan oleh guru-guru setelah kegiatan penilaian dilaksanakan, baik dilaksanakan melalui ulangan harian, ulangan akhir semester, atau ulangan akhir tahun

Pengolahan penilaian keterampilan juga merupakan akhir dari proses pelaksanaan kegiatan dari pelaksanaan penilaian keterampilan. Proses pengolahan penilaian keterampilan ini dilakukan dengan menentukan satu nilai yang dapat menggambarkan tingkat kompetensi belajar siswa. Evaluasi pada komponen ini

adalah proses pengolahan penilaian keterampilan yang dilakukan oleh guru-guru setelah kegiatan penilaian dilaksanakan.

Berdasarkan uraian data di atas jelas sekali bahwa pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMAN/SMKN di kabupaten Banjar sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan standar pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tentang Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan diantaranya disebutkan bahwa penilaian itu bertujuan untuk mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang selanjutnya berfungsi diantaranya sebagai bahan perbaikan proses pembelajaran.

Penyusunan rancangan penilaian harus menyesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai. Sementara itu dalam pelaksanaannya harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yaitu sahih, objektif, adil, terpadu, terbuka, sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan. Dan pelaporan hasil penilaian peserta didik dibuat secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Pada uraian di atas dapat disimpulkan penelitian evaluasi pelaksanaan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada SMAN/SMKN di kabupaten Banjar sudah sesuai

dengan standar penilaian yang mengacu pada permendikbud no 23 tahun 2016, yakni nilai 70,84 % yang termasuk kategori baik.